

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, atau yang disebut dengan era globalisasi, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi semakin maju yang menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif, sehingga dapat membentuk masyarakat modern dengan permasalahan yang semakin beragam.

Pada sisi yang lain sebagaimana disadari bersama bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi sampai saat ini adalah hanya bersifat fasilitatis (memudahkan) kehidupan manusia yang hidup sehari-hari sibuk dengan berbagai macam problema. Teknologi telah menawarkan berbagai kesantiaian dan kesenangan yang semakin beragam, memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan kita sampai yang remang-remang dan bahkan yang cenderung gelap.¹

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri dihadapan kita, yang pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritualnya yang mulai tumbuh kembang dalam berbagai bentuk penampilan

¹ Binti Maslikah, *Penerapan Budaya Religius dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMPN 1 Binangun dan SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar)*, (Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan, 2015), hal. 1.

dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu muthmainnah saja yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi, elektronis dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya seperti kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan, dan perasaan (emosi) diperlemah aktualnya dengan alat-alat teknologis, elektronis dan informatika.²

Samsul Arifin menyatakan, tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di abad mutakhir ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan manusia dan hilangnya semangat religiusitas dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Hilangnya semangat keagamaan ini merupakan aspek yang sangat menakutkan bagi cita-cita berlangsungnya kehidupan manusia yang aman, tertib, dan harmonis sebagai kebutuhan hidup semua manusia.³

Percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multidimensional telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) termasuk terkikisnya nilai-nilai islami pada sebagian masyarakat. Hal ini terjadi, ketika masyarakat didikte untuk memasuki kehampaan spiritual, yang membuatnya terasing dari diri, lingkungan, dan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Secara sederhana, kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari tingkat produktifitas masyarakatnya yang sangat ditentukan oleh Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Manusia ditentukan oleh tingkat kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan diimbangi dengan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut harus berkembang secara seimbang agar diperoleh sumber daya manusia dengan kualitas yang menyeluruh (kaffah), dan untuk mencapainya diperlukan pendidikan, baik

² *Ibid*, hal. 1.

³ Samsul Arifin, et. all, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Manusia*, (Yogyakarta: Sippres, 1996), hal. 152.

secara formal maupun informal serta memerlukan kontribusi dari semua pelaku pendidikan.⁴

Permasalahan sosial yang berkembang dikalangan masyarakat ditandai dengan krisis kepercayaan, dekadensi moral, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar. Kesemuanya itu mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan spiritual (SQ) belum mendapat porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual (SQ) lewat pendidikan formal.⁵

Sebenarnya manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan. Fitrah manusia yang dibawa sejak lahir berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian

⁴ Dokumentasi Program Kerja Keagamaan (Religius First) SMP Muallimin Wonodadi Blitar, yang diambil dari Ibu Binti Zuliatus Chasanah selaku Waka Kurikulum, dikutip pada hari Sabtu 04 Februari 2017.

⁵ *Ibid.*

itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Q.S Al-A'raaf: 172).⁶

Spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan, juga dapat menilai bahwa salah satu kegiatan kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya.

Kecerdasan spiritual adalah "kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan".⁷ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalannya selalu bernilai.

Pada dasarnya orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks Kitab Suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya untuk melakukan definisi situasi.⁸

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 232.

⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 140.

⁸ Aqila Smart, *Hypnparenting: Cara Cepat Mencerdaskan Anak Anda*, (Jogjakarta: Starbooks, 2012), hal. 119.

Orang dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain dan sekitarnya, mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak tanggungjawab.⁹

Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tentu tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama, dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta dari terjaganya kelangsungan hidup manusia. Serta dengan memiliki kecerdasan spiritual, kita akan mampu memaknai hidup. Makna hidup yang dapat diperoleh yaitu terbebasnya rohani, batin dan jiwa dari godaan nafsu, keserakahan, lingkungan yang penuh persaingan dan konflik yang akan membawa kehancuran bagi umat manusia.

Ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan untuk ikut terbawa arus adalah para remaja. Tak lain karena mereka memiliki karakteristik tersendiri yang unik: labil, sedang pada taraf mencari identitas, mengalami masa transisi dari remaja menuju status dewasa, dan sebagainya. Banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, seperti tawuran, pergaulan bebas, perselisihan antar geng, pemerasan uang jajan, dan

⁹ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 20.

pelanggaran-pelanggaran lainnya. Pada hakekatnya semua itu tak lepas dari berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial, maupun agamanya. Tak jauh beda dengan hal tersebut, dalam segi agamapun banyak ditemukan orang-orang yang secara kognitif menguasai berbagai disiplin agama, namun secara psikologis mereka masih melanggar tataran nilai dan norma agama yang mereka anut. Selain itu, banyak juga ditemukan seseorang dengan kapasitas intelegensi memadai, namun belum mampu meraih kesuksesan, baik secara lahir maupun batin. Dengan demikian pentingnya pendidikan agama dimulai sejak dini.¹⁰

Masa remaja sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan masa *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (*wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah*) bagi seorang insan yang sudah baligh (*mukallaf*). Oleh karena itu, remaja sudah seharusnya melaksanakan nilai-nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya. Sebagai mukallaf, remaja laki-laki maupun perempuan dituntut untuk memiliki keyakinan dan mengaktualisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹¹

Kemampuan remaja untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama diatas, sangatlah heterogen (beragam). Keragaman itu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu: (1) remaja yang mampu

¹⁰ Eva Fairuzia, *Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong Bantul*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 2.

¹¹ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2005), hal. 54.

mengamalkannya secara konsisten, (2) remaja yang mengamalkannya secara insidental (kadang-kadang), (3) remaja yang tidak mengamalkan ibadah *mahdlah*, tetapi dapat berinteraksi sosial dengan orang lain (*hablumminannaas*) secara baik, dan (4) remaja yang melecehkan nilai-nilai agama secara keseluruhan, dalam arti mereka yang tidak mengamalkan perintah Allah dan justru melakukan apa yang diharamkan-Nya, seperti: berzina, meminum minuman keras (narkoba), mencuri (kriminal), mengganggu ketertiban umum, dan bersikap tidak hormat kepada orang tua.¹²

Perkembangan remaja lebih mudah digoyahkan dengan perkembangan zaman, karena mereka lebih sering bergaul dengan sesama remaja, bahkan dengan orang dewasa. Dengan semakin seringnya mereka bergaul dengan sesama remaja dan orang dewasa maka pemikirannya akan menjurus pada jiwanya. Mereka akan gelisah dan resah untuk mencari jati dirinya. Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan pembekalan agama yang ada pada dirinya maka akan menimbulkan akibat yang berbahaya.

Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang ada dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya. Semakin dekat orang pada Tuhan dan makin banyak ibadahnya, maka ia akan mampu menghadapi kekecewaan dan

¹² *Ibid*, hal. 56.

kesukaran dalam hidupnya. Dan sebaliknya, semakin jauh orang itu dari agama akan semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.¹³

Dan pada dasarnya Allah menciptakan manusia semata-mata hanya untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56).*¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas bahwa hubungan dengan Allah yang menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Bentuk pengabdian tersebut dapat diwujudkan dengan seorang hamba (manusia) kepada penciptanya (Allah SWT) dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pendidikan dengan mengimplementasikan pendidikan agama, penanaman nilai agama serta pengamalan keagamaan melalui penerapan budaya religius di sekolah.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah “terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah”. Dengan menjadikan agama sebagai

¹³ Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 79

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 523.

tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.¹⁵ Dengan demikian, budaya religius memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

SMP Muallimin Wonodadi Blitar merupakan Sekolah Menengah Pertama yang berlatar belakang sekolah umum dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki budaya-budaya religius yang cukup banyak dan bahkan menjadi kegiatan utama. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa maksud dan tujuan adanya budaya religius di SMP Muallimin Wonodadi Blitar adalah: 1) meningkatkan intensitas Dakwah Islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi islam adalah rahmatanlilaalamiin, 2) membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan kontinyu, 3) membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah, 4) menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.¹⁶

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar**”.

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 75-77.

¹⁶ Dokumentasi Program Kerja Keagamaan (Religius First) SMP Muallimin Wonodadi Blitar, yang diambil dari Ibu Binti Zuliatul Chasanah selaku Waka Kurikulum, dikutip pada hari Sabtu 04 Februari 2017.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penerapan budaya religius yang meliputi sholat berjama'ah, tadarrus Al-Qur'an, dan istighosah yang telah dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan shalat berjama'ah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana penerapan tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana penerapan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penerapan shalat berjama'ah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.
2. Untuk menjelaskan penerapan tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.
3. Untuk menjelaskan penerapan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Kepala Sekolah, Guru, Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar

Dengan adanya penelitian ini diharapkan SMP Muallimin Wonodadi Blitar mendapatkan berbagai informasi baik secara teoritik dan empirik mengenai penerapan Budaya Religius dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual.

2. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan serta pengalaman baru bagi peneliti dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan proses belajar mengajar sesuai dengan disiplin ilmu peneliti.

3. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan pengertian yang menyeluruh dan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman serta penafsiran yang berbeda-beda mengenai judul skripsi diatas, maka terlebih dahulu penulis memberikan penegasan dari judul tersebut:

1. Penegasan konseptual

- a. Penerapan adalah “proses, cara, perbuatan menerapkan”.¹⁷

¹⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1142.

- b. Budaya adalah “pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.¹⁸
- c. Religius adalah “bersifat Religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi”.¹⁹
- d. Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.²⁰

2. Penegasan operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan penerapan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual adalah pelaksanaan budaya-budaya keagamaan/religius yang meliputi shalat berjama'ah, tadarrus Al-Qur'an, dan Istighosah di sekolah akan membawa dampak yang positif yaitu dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa.

F. Sistematika pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka peneliti akan sampaikan garis-garis besar dalam sistematika pembahasan. Sistematika dalam skripsi ini terdapat tiga bagian yaitu bagian awal, inti dan akhir. Adapun sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi konteks penelitian. Setelah menentukan konteks penelitian, penulis akan merumuskan

¹⁸ *Ibid*, hal. 169.

¹⁹ *Ibid*, hal. 944.

²⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah...*, hal. 29

fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II : kajian pustaka yang merupakan pembahasan yang meliputi Deskripsi Teori tentang Pembahasan Budaya Religius di sekolah, Tinjauan mengenai Kecerdasan Spiritual, Penerapan Shalat Berjama'ah, Penerapan Tadarrus Al-Qur'an, Penerapan Istighosah, Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB III : adalah metode penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : berisi hasil penelitian. Bab ini akan menuliskan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

BAB V : berisi pembahasan yang memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan atau interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

BAB VI : berisi penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan dan saran.